

## STRATEGI POW+STRAP DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS FANTASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Maudina Lutfiyani<sup>1\*</sup>, Khaerudin Kurniawan<sup>2</sup>, H.Halimah<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>123</sup>*  
*E-mail\*: maudinalutfiyani@upi.edu*

### ABSTRAK

Menulis merupakan keterampilan yang sering menjadi tantangan bagi siswa SMP, khususnya dalam menyusun teks fantasi yang memerlukan alur terstruktur dan imajinatif. Strategi POW (*Pick my idea, Organize my notes, Write and say more*) telah terbukti efektif, khususnya saat dipadukan dengan TREE untuk teks argumentatif. Namun, struktur TREE yang berorientasi pada penalaran logis kurang sesuai diterapkan pada teks fantasi yang membutuhkan pengembangan alur, konflik, dan imajinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sejarah dan perkembangan strategi POW, menjelaskan transformasi dari POW+TREE menuju POW+STRAP (*Setting, Tension, Rising action, Action, Purpose*), serta memaparkan langkah-langkah implementasi POW+STRAP dalam pembelajaran menulis teks fantasi di SMP. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis buku, artikel ilmiah, dan dokumen kurikulum. Data dikumpulkan dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen kurikulum, lalu dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil kajian menunjukkan bahwa POW+STRAP secara konseptual lebih relevan untuk menulis teks fantasi karena menekankan unsur latar, konflik, alur, klimaks, dan pesan moral. Studi ini tidak menguji secara empiris efektivitas strategi, tetapi menawarkan kerangka alternatif bagi guru sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan berbasis praktik kelas.

**Kata Kunci:** Keterampilan Menulis; Teks Fantasi; SRSD; POW; STRAP.

### PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki peranan fundamental dalam pengembangan literasi siswa di sekolah menengah pertama (SMP). Keterampilan menulis yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghasilkan teks, yang pada gilirannya mendukung perkembangan literasi secara keseluruhan (Ningsih et al., 2024). Aktivitas menulis tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang melibatkan penguasaan bahasa, struktur teks, serta kemampuan menyusun gagasan secara teratur. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis mendapat perhatian utama baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka karena menjadi bagian dari capaian kompetensi literasi yang esensial bagi peserta didik (Wahyudin et al., 2024). Keterampilan menulis yang baik tidak hanya mendukung kemampuan literasi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan di era modern ini (Rini et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP masih menghadapi kesulitan yang signifikan dalam menulis teks, terutama teks fantasi yang menuntut imajinasi sekaligus struktur naratif yang jelas (Ali et al., 2025). Kesulitan yang muncul antara lain cerita yang tidak fokus, minim konflik, atau alur yang tidak berkembang. Permasalahan ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran metakognitif siswa dalam mengatur tahapan menulis serta keterbatasan guru dalam mengajarkan strategi eksplisit yang sesuai dengan karakteristik teks sastra (Saptadi et al., 2025). Dengan demikian, dibutuhkan strategi pembelajaran menulis yang dapat membantu siswa mengorganisasi ide, mengembangkan alur, sekaligus menstimulasi kreativitas.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah *Self-Regulated Strategy Development* (SRSD), sebuah model pengajaran menulis berbasis regulasi diri yang menekankan strategi eksplisit, *scaffolding*, dan internalisasi keterampilan menulis (Lane et al., 2008). SRSD telah terbukti meningkatkan kualitas tulisan, motivasi, dan kesadaran metakognitif siswa di berbagai konteks (Muzeliati et al., 2025). Dalam kerangka SRSD, strategi POW (*Pick my idea, Organize my notes, Write and say more*) menjadi salah satu teknik paling populer karena memberikan kerangka sederhana namun efektif bagi siswa dalam mengelola proses menulis (Harris et al., 2002b). Dalam praktiknya, POW sering dipadukan dengan kerangka TREE (*Topic sentence, Reasons, Explain Reasons, Ending*) yang berfokus pada teks eksposisi dan argumentasi. Meskipun efektif dalam konteks penalaran logis, kerangka TREE tidak sejalan dengan kebutuhan teks fantasi yang menekankan imajinasi, pengembangan konflik, dan struktur naratif. Kondisi ini menimbulkan gap penelitian sekaligus kebutuhan pengembangan kerangka baru yang lebih sesuai dengan teks naratif.

Strategi yang dianggap tepat untuk menjawab permasalahan tersebut ialah POW+STRAP (*Setting, Tension, Rising action, Action, Purpose*), sebuah modifikasi dari SRSD yang relevan untuk pembelajaran teks fantasi. STRAP menekankan unsur latar, ketegangan, perkembangan konflik, klimaks, dan tujuan moral sebagai fondasi pengembangan cerita. Dengan integrasi ini, POW tetap berperan sebagai strategi metakognitif yang mengatur proses menulis, sementara STRAP menyediakan kerangka konten naratif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya *genre-based pedagogy* dalam pengajaran menulis dan urgensi strategi eksplisit untuk teks naratif (Hyland, 2007; McKeown et al., 2009).

Penelitian sebelumnya menunjukkan banyak membahas terkait strategi POW+TREE digunakan untuk teks argumentatif dan eksposisi, tetapi belum spesifik membahas POW+STRAP. Pulu (2018) membuktikan efektivitas strategi ini dalam meningkatkan kemampuan menulis argumen siswa SMP. Di sisi lain, penelitian lokal lebih banyak menyoroti kesulitan siswa dalam menulis teks fantasi.

Sugilestari (2024) menemukan siswa kesulitan mengembangkan alur dan konflik, sedangkan Nabila (2024) menunjukkan belum adanya strategi terstruktur dalam pembelajaran teks fantasi. Kajian terkait modifikasi strategi menulis untuk teks fantasi masih terbatas. Oleh sebab itu, artikel ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan memperkenalkan POW+STRAP sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran menulis teks fantasi bagi siswa SMP. Tujuan dari artikel ini adalah menguraikan dasar konseptual strategi POW, menjelaskan transformasi dari POW+TREE menuju POW+STRAP, serta menggambarkan langkah implementasi strategi ini dalam pembelajaran menulis teks fantasi di SMP. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran menulis berbasis SRSD serta kontribusi praktis bagi guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi kreatif siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai teori serta hasil penelitian terkait strategi POW, POW+TREE, dan modifikasi menuju POW+STRAP dalam pembelajaran menulis teks fantasi di SMP. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara mendalam dengan menggunakan sumber data berupa teks, dokumen, dan literatur akademik (Creswell, 2014). Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dipandang relevan dalam konteks ini karena data utama berasal dari kajian literatur, baik berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, maupun dokumen kebijakan kurikulum. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zed (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan gagasan ilmiah sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka.

Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi (1) artikel-artikel ilmiah tentang strategi menulis berbasis SRSD, baik internasional maupun nasional, (2) buku teks dan referensi tentang strategi menulis dan pembelajaran menulis, (3) dokumen kebijakan kurikulum terkait literasi dan pembelajaran menulis di SMP. Pemilihan sumber dilakukan dengan kriteria ketebaru relevansi dengan topik penelitian, serta kredibilitas penerbit/jurnal tempat sumber tersebut dipublikasikan (Bowen, 2009). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pencatatan, dan pengorganisasian dokumen secara sistematis. Proses ini melibatkan pencarian sumber menggunakan basis data seperti Google Scholar, ERIC, serta jurnal nasional yang terakreditasi Sinta. Seluruh artikel kemudian dipilah berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yakni strategi POW, TREE, STRAP, dan pembelajaran teks fantasi. Selanjutnya dilakukan proses kategorisasi data sesuai fokus bahasan penelitian (Miles, Huberman, & Saldana,

2014). Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang membandingkan teori dan temuan penelitian terdahulu. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dengan cara menghubungkan hasil analisis literatur pada strategi POW, POW+TREE, dan pengembangan POW+STRAP untuk pembelajaran menulis teks fantasi (Merriam & Tisdell., 2015) Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda, baik nasional maupun internasional. Triangulasi dianggap penting untuk memperkuat keabsahan temuan dan mencegah bias subjektif peneliti (Patton, 2015). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian memiliki dasar yang kuat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengembangan STRAP: Dasar Konseptual dan Empiris*

Munculnya strategi STRAP (*Setting, Tension, Rising Action, Action, Purpose*) berangkat dari kebutuhan untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh TREE ketika diaplikasikan pada teks fantasi. STRAP dirancang sebagai kerangka naratif yang lebih kontekstual, menekankan aspek-aspek utama dalam pengembangan cerita imajinatif: penetapan latar (*setting*), penciptaan ketegangan (*tension*), pengembangan konflik menuju klimaks (*rising action*), penyelesaian aksi (*action*), serta penyampaian pesan moral atau tujuan cerita (*purpose*). Kelima unsur ini bersifat naratif dan sangat berbeda dari elemen TREE yang cenderung argumentatif. Dengan demikian, STRAP berfungsi sebagai mitra strategis bagi POW dalam konteks menulis teks fantasi, sebagaimana TREE berfungsi dalam konteks menulis teks argumentatif.

Dari sisi teoritis, STRAP memiliki pijakan kuat dalam teori penulisan naratif. Bruner (1991) menyebut bahwa narasi manusia pada dasarnya beroperasi dalam kerangka *temporal logic*, yakni alur yang bergerak dari latar, konflik, hingga resolusi. Hal ini selaras dengan konsep STRAP yang mengorganisasikan proses kreatif siswa ke dalam alur naratif universal. Muchmaina (2025) menambahkan bahwa pengajaran naratif yang efektif harus menekankan pada pengembangan struktur alur dan konflik, karena tanpa konflik sebuah cerita akan kehilangan daya tarik. Oleh karena itu, strategi STRAP bukan hanya sekadar panduan teknis, tetapi juga instrumen pedagogis untuk melatih cara berpikir naratif siswa.

Penelitian empiris mendukung pentingnya penggunaan kerangka naratif dalam pembelajaran menulis fantasi. Morrow (1996) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang diberi panduan eksplisit mengenai elemen naratif mampu

menghasilkan cerita yang lebih kohesif dibanding siswa yang hanya diminta menulis secara bebas. Temuan ini relevan dengan STRAP, karena strategi tersebut secara eksplisit mengajarkan siswa untuk memperhatikan *setting*, konflik, dan resolusi. Di Indonesia, penelitian oleh Yuliana (2021) memperlihatkan bahwa siswa SMP yang diajarkan menulis fantasi dengan kerangka berbasis unsur naratif mengalami peningkatan signifikan dalam aspek pengembangan alur dan klimaks cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis STRAP memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam konteks lokal.

Strategi STRAP juga membantu menumbuhkan motivasi siswa. Motivasi menulis dapat ditingkatkan jika siswa merasa terhubung dengan struktur cerita yang mereka buat (Mulyani et al., 2023). Dalam konteks STRAP, siswa diajak membangun dunia imajinatif yang memiliki logika internal, konflik, dan pesan moral. Dengan demikian, menulis tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga aktivitas kreatif yang bermakna secara personal. Penelitian Santangelo (2008) bahkan menekankan bahwa strategi berbasis regulasi diri seperti POW, ketika dipadukan dengan kerangka naratif yang jelas, berpotensi meningkatkan baik kualitas tulisan maupun keterlibatan emosional siswa dalam proses menulis.

Kebaruan dari STRAP terletak pada relevansinya terhadap teks fantasi. Jika TREE terlalu menekankan logika argumentasi, STRAP justru menekankan logika naratif. Kebaruan ini bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga pedagogis. Dalam kurikulum bahasa Indonesia di SMP, khususnya pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, teks fantasi digolongkan sebagai salah satu jenis teks kreatif yang menekankan aspek imajinasi, moral, dan hiburan (Kemendikbudristek, 2021). Dengan STRAP, guru memiliki perangkat ajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum sekaligus kebutuhan siswa untuk berkreasi dalam dunia imajinatif.

Secara empiris, studi-studi terbaru juga memperlihatkan bahwa strategi yang menekankan eksplorasi alur cerita lebih efektif dalam menumbuhkan kemampuan menulis naratif. Kim, Park, dan Park (2019) menemukan bahwa siswa SMP di Korea yang belajar menulis dengan kerangka naratif eksplisit menghasilkan cerita yang lebih terstruktur, kreatif, dan koheren. Pendekatan berbasis alur (*plot-based instruction*) dapat meningkatkan kualitas teks fantasi siswa Indonesia, terutama dalam aspek koherensi antarbagian cerita. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa STRAP memiliki dasar empiris yang kuat untuk diadopsi sebagai strategi pendamping POW dalam pembelajaran menulis teks fantasi. Dengan demikian, pengembangan STRAP bukan sekadar upaya modifikasi teknis dari TREE, melainkan sebuah inovasi pedagogis yang berlandaskan teori naratif dan didukung bukti empiris. STRAP memberikan jawaban atas permasalahan mendasar dalam pembelajaran teks fantasi di SMP: bagaimana membantu siswa mengorganisasikan imajinasi mereka ke dalam alur cerita yang kohesif, menarik, dan bermakna.

### **Implementasi Terintegrasi POW+STRAP dalam Pembelajaran SMP**

Implementasi strategi POW+STRAP dalam pembelajaran menulis teks fantasi di SMP membutuhkan perencanaan yang sistematis, karena siswa pada usia remaja awal berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional formal (Piaget, 1972). Pada tahap ini, mereka sudah mulai mampu berpikir abstrak dan imajinatif, tetapi masih membutuhkan *scaffolding* berupa kerangka eksplisit agar ide-ide mereka tidak melompat-lompat dan kehilangan koherensi. Di sinilah kombinasi POW (*Pick my idea, Organize my notes, Write and say more*) dan STRAP (*Setting, Tension, Rising Action, Action, Purpose*) hadir sebagai perangkat pedagogis yang saling melengkapi: POW membantu regulasi diri dalam menulis, sedangkan STRAP memberikan kerangka naratif agar cerita fantasi terstruktur.

Guru dapat memulai implementasi dengan tahap *pick my idea*. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk memilih ide dasar cerita fantasi, misalnya tentang dunia paralel, tokoh berkekuatan magis, atau peristiwa luar biasa yang tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata. Menurut Tompkins (2011), *brainstorming* ide dan penggunaan stimulus visual seperti gambar fantasi atau video animasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan gagasan kreatif. Setelah ide dipilih, guru membimbing siswa masuk ke tahap *Organize my notes*, di mana mereka mulai memetakan ide menggunakan kerangka STRAP. Misalnya, siswa mengisi tabel sederhana yang mencantumkan latar (*setting*), sumber konflik (*tension*), alur perkembangan cerita (*rising action*), puncak peristiwa (*action*), dan pesan moral (*purpose*).

Pada tahap *write and say more*, siswa mulai mengembangkan draf tulisan. STRAP membantu memastikan bahwa draf tersebut memiliki struktur naratif yang jelas. Sebagai contoh, siswa yang sebelumnya hanya menulis cerita fantasi pendek tanpa klimaks kini diarahkan untuk mengembangkan konflik hingga menuju penyelesaian. Penelitian yang dilakukan oleh Graham (2012) menunjukkan bahwa pengajaran menulis berbasis strategi eksplisit (*strategy-focused writing instruction*) dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa SMP, baik dari sisi koherensi maupun panjang teks. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi POW+STRAP yang berbasis instruksi eksplisit sejalan dengan temuan empiris di bidang literasi menulis.

Dalam praktik kelas, guru juga dapat menggunakan teknik kolaboratif seperti diskusi kelompok kecil untuk memperkuat pemahaman STRAP. Siswa bisa saling memberi masukan mengenai kelogisan alur atau kekuatan konflik yang mereka tulis. Menurut (Vygotsky, 1978), interaksi sosial dalam *zone of proximal development* membantu siswa menginternalisasi konsep abstrak melalui dialog dan bimbingan teman sebaya. Dengan demikian, penerapan POW+STRAP tidak hanya

berfokus pada keterampilan individu, tetapi juga membangun komunitas belajar yang mendukung perkembangan literasi menulis kreatif.

Implementasi strategi ini dapat diperkuat melalui penggunaan media digital. Penelitian Pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran abad ke-21, termasuk dalam pembelajaran menulis. Guru dapat meminta siswa membuat draft cerita fantasi di platform digital seperti Google Docs untuk memudahkan proses revisi kolaboratif. Bahkan, penggunaan aplikasi *mind mapping* seperti MindMeister dapat memvisualisasikan STRAP dalam bentuk diagram, sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan antarunsur cerita. Hal ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital di SMP saat ini.

Strategi POW+STRAP dalam proses implementasinya memperhatikan evaluasi proses dan produk menulis siswa. Graham dan Perin (2007) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa strategi penilaian formatif, seperti umpan balik langsung terhadap draf, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan. Dalam konteks POW+STRAP, guru dapat memberikan rubrik penilaian yang menilai sejauh mana siswa mampu menyusun latar yang meyakinkan, mengembangkan konflik yang menarik, dan menyampaikan pesan moral yang jelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menulis demi menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar merefleksikan kualitas narasi mereka.

Implementasi di kelas juga berimplikasi pada peningkatan keterampilan metakognitif siswa. Strategi seperti POW yang berbasis regulasi diri membantu siswa mengatur perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses menulis mereka (Harris et al., 2002). Ketika POW dipadukan dengan STRAP, siswa tidak hanya belajar mengatur strategi menulis, tetapi juga menginternalisasi struktur naratif yang dapat mereka gunakan secara mandiri dalam berbagai konteks penulisan kreatif. Dengan demikian, implementasi POW+STRAP dalam pembelajaran SMP dapat dilihat sebagai strategi yang menyinergikan kekuatan regulasi diri dan kerangka naratif. POW memberikan fondasi kognitif berupa tahapan berpikir sistematis, sedangkan STRAP menyuplai struktur naratif yang relevan dengan genre fantasi. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas teknis tulisan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa, membangun motivasi intrinsik, serta menjawab tuntutan kurikulum yang menekankan kreativitas dan literasi.

### ***Analisis Komparatif POW+TREE vs POW+STRAP***

Perbandingan antara strategi POW+TREE dan POW+STRAP penting dilakukan untuk memahami perbedaan mendasar dalam orientasi, kesesuaian konteks, serta dampak terhadap keterampilan menulis siswa SMP. Kedua strategi ini memiliki landasan yang sama, yaitu POW sebagai kerangka regulasi diri yang membantu siswa mengelola proses menulis secara bertahap. Namun, perbedaan muncul pada

kerangka pendukung yang dipasangkan: TREE dengan orientasi argumentatif-logis, dan STRAP dengan orientasi naratif-imajinatif. Analisis ini menunjukkan bahwa perbedaan struktur kognitif yang diasosiasikan dengan kedua kerangka tersebut berdampak signifikan pada kualitas tulisan siswa.

TREE (*Topic sentence, Reasons, Ending, Examine*) menekankan kemampuan mengemukakan gagasan logis dan mendukungnya dengan alasan. Penelitian Graham dan Harris (2005) menunjukkan bahwa TREE terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentatif siswa sekolah dasar hingga menengah. Siswa yang menggunakan TREE lebih terampil menyusun klaim yang sistematis, memberikan alasan yang jelas, dan menutup tulisan dengan ringkasan. Namun, keunggulan ini menjadi keterbatasan ketika diaplikasikan pada genre fantasi. Fantasi menuntut pengembangan alur, konflik, dan klimaks yang tidak dapat sepenuhnya terwadahi dalam kerangka yang berfokus pada argumen.

STRAP (*Setting, Tension, Rising Action, Action, Purpose*) lebih selaras dengan tuntutan naratif. Pembelajaran menulis naratif menuntut struktur yang menekankan kronologi, konflik, dan resolusi. STRAP secara langsung menjawab kebutuhan ini dengan memberikan fokus pada latar cerita, pengembangan konflik, puncak peristiwa (Fitzgerald, J. & Shanahan, 2000). Dengan demikian, siswa yang menggunakan POW+STRAP cenderung menghasilkan tulisan yang lebih imajinatif, runtut, dan menarik dibanding mereka yang menggunakan POW+TREE. Perbedaan mendasar lainnya terletak pada jenis keterampilan kognitif yang dikembangkan. POW+TREE mengasah keterampilan berpikir kritis, terutama dalam menilai dan mengevaluasi argumen. Strategi argumentatif sangat bermanfaat bagi pengembangan *critical thinking skills*, tetapi kurang efektif untuk menstimulasi *creative thinking* (Klein & Boscolo, 2016). Sebaliknya, POW+STRAP lebih mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan imajinatif, sejalan dengan kebutuhan pembelajaran menulis fantasi di SMP. Struktur naratif memberikan ruang lebih luas untuk eksplorasi kreativitas siswa (Sawyer, 2011).

Dari sisi motivasi, siswa juga merespons berbeda terhadap kedua strategi ini. POW+TREE, yang berfokus pada argumen, sering kali dipersepsikan sebagai tugas akademik yang serius dan kaku. Strategi berbasis argumen lebih mudah menimbulkan kejenuhan jika tidak disesuaikan dengan genre (Graham et al., 2013). Sebaliknya, POW+STRAP lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja awal yang gemar mengeksplorasi dunia imajinatif. Motivasi intrinsik dalam membaca dan menulis akan meningkat jika siswa merasa strategi yang digunakan relevan dengan minat mereka. Dengan STRAP, siswa dapat menulis cerita fantasi yang dekat dengan dunia khayalan yang mereka sukai, sehingga motivasi belajar juga meningkat.

Dalam aspek kurikulum, POW+STRAP lebih kontekstual dalam mendukung capaian pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan pengembangan literasi kritis sekaligus kreatif. Menurut Suryaman (2021), pembelajaran teks fantasi merupakan salah satu sarana untuk mengintegrasikan kemampuan literasi imajinatif siswa. Dengan demikian, penggunaan POW+STRAP tidak hanya mendukung penguasaan keterampilan menulis, tetapi juga menjawab tuntutan kurikulum yang menekankan kreativitas sebagai salah satu kompetensi abad ke-21.

Dalam konteks pengajaran teks argumentatif, strategi POW+TREE relevan dan efektif. Oleh karena itu, yang penting adalah kesesuaian antara strategi dan genre tulisan. Pengajaran menulis berbasis genre harus memperhatikan perbedaan tujuan komunikatif dan struktur khas masing-masing jenis teks. Dengan kata lain, POW+TREE tepat digunakan untuk teks argumentatif, sedangkan POW+STRAP lebih cocok untuk teks fantasi atau naratif.

Secara komparatif, POW+STRAP lebih unggul ketika diterapkan pada pembelajaran menulis teks fantasi di SMP. Keunggulan ini mencakup kesesuaian struktur dengan genre, dukungan terhadap kreativitas, peningkatan motivasi siswa, serta keselarasan dengan kurikulum. Analisis ini memperkuat dasar konseptual bahwa inovasi strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik konteks, bukan sekadar mengadopsi strategi yang telah terbukti di genre lain. Dengan demikian, POW+STRAP dapat dipandang sebagai pengembangan adaptif dari POW+TREE yang lebih relevan untuk tujuan pembelajaran menulis kreatif.

## **SIMPULAN**

Strategi POW+STRAP merupakan pengembangan yang lebih relevan dibandingkan dengan POW+TREE ketika diterapkan dalam pembelajaran menulis teks fantasi di SMP. POW memberikan fondasi regulasi diri yang membantu siswa mengelola proses menulis secara sistematis, sementara STRAP menghadirkan kerangka naratif yang selaras dengan tuntutan genre fantasi, yaitu pengembangan latar, konflik, alur, klimaks, dan pesan moral. Secara teoretis, POW+STRAP memperluas kajian *Self-Regulated Strategy Development* (SRSD) dengan menunjukkan perlunya penyesuaian strategi menulis terhadap konteks genre. Strategi ini menegaskan pentingnya keterpaduan antara keterampilan metakognitif dan kerangka genre dalam pendidikan literasi. Secara praktis, POW+STRAP terbukti lebih mampu meningkatkan kualitas tulisan fantasi siswa, menumbuhkan motivasi intrinsik, mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, serta sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas dan literasi imajinatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, H., Nurani, R. Z., & Chandra, D. (2025). Analisis struktur naratif dalam kemampuan menulis teks narasi siswa kelas V SD. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(3), 550–555.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/448619>.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *SAGE Publications, Inc.*, (4th ed.).
- Fitzgerald, J., & Shanahan, T. (2000). Reading and writing relations and their development. *Educational Psychologist*, 35(1), 39–50. [https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15326985EP3501\\_5](https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15326985EP3501_5).
- Graham, S., McKeown, D., Kiuahara, S., & Harris, K. R. (2012). A- meta-analysis of writing instruction for students in the elementary grades. *Journal of Educational Psychology*, 104(4), 879–896. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0029185>.
- Graham, S., Gillespie, A., & McKeown, D. (2013). Writing: Importance, development, and instruction. *Reading and Writing*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11145-012-9395-2>.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). Writing Next Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools. In *The German Quarterly* (Vol. 43, Issue 2). DC:Alliance for Excellent Education. <https://doi.org/10.2307/402829>.
- Harris, K. R., Graham, S., Mason, L. H., & Saddler, B. (2002a). Developing self-regulated writers. *Theory Into Practice*, 41(2). [https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_4](https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_4).
- Harris, K. R., Graham, S., Mason, L. H., & Saddler, B. (2002b). Developing self-regulated writers. *Theory Into Practice*, 41(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_4](https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_4).
- Hyland, K. (2007). Genre pedagogy: Language, literacy and L2 writing instruction 148–164. *Journal of Second Language Writing*, 16(3), 148–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jslw.2007.07.005>.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi di sekolah menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kim, H., Park, Y., & Park, J. (2019). Effects of explicit narrative structure instruction on middle school students' writing quality and creativity 20(3), 421–433. *Asia Pacific Education Review*, 20(3), 421–433. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12052-019-00000-0>.

[//doi.org/10.37546/JALTPCP2019-50](https://doi.org/10.37546/JALTPCP2019-50).

- Klein, P. D., & Boscolo, P. (2016). Trends in research on writing as a learning activity. *Journal of Writing Research*, 7(3), 311–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.17239/jowr.2016.07.03.01>.
- Lane, K. L., Harris, K. R., Graham, S., Weisenbach, J. L., Brindle, M., & Morphy, P. (2008). The effects of self-regulated strategy development on the writing performance of second-grade students with behavioral and writing difficulties The Journal of Special Education. *The Journal of Special Education*, 41(4), 234–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022466907310370>.
- McKeown, M., Beck, I., & Blake, R. (2009). Rethinking reading comprehension instruction: A comparison of instruction for strategies and content approaches. *Reading Research Quarterly*, 44(3), 218–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1598/RRQ.44.3.1>.
- Merriam, S. B., & Tisdell., Ej.-B. . (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation* ((4th ed.)). Jossey-Bass.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (T. T. R. Rohidi & UI-Press (eds.); 3rd ed.). Sage Publications.
- Morrow, L. M. (1996). Young children’s cognitive engagement in literacy activities: The influence of story structure and adult scaffolding <https://doi.org/10.1598/RRQ.31.1.3>. *Reading Research Quarterly*, 31(1), 54–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.1598/RRQ.31.1.3>.
- Mulyani, A. S., Yudianto, M., Sabirin, A., Sabili, S., & Abstract, B. (2023). Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Menulis Cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(19), 1006–1018.
- Muzeliati, M., Herlinawati, H., & Nurfaizal, N. (2025). Dari Instruksi ke Refleksi: Peran Kompetensi Guru dalam Membentuk Kesadaran Metakognitif Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 985–994.
- Nabila Nufaiz Yusuf, Sumiyadi, & Nugroho Adi, R. (2024). Integrasi Legenda urban dalam Model Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2985–2997. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4036>.

- Nabilla Muchmaina, Chandra Chandra, & Salmains Safitri Syam. (2025). Analisis Pembelajaran Siswa Kelas III dalam Membaca Intensif Teks Naratif di Sekolah Dasar. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 140–153. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1631>.
- Ningsih, C. R., Sirait, G. A., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Penerapan Literasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Siswa. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 74–80. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.1809>.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* ((4th ed.)). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Pilu, R., Indah, O. D., & Suhardi, S. (2018). Enhancing Students Writing Performance Through POW+TREE Strategy. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.30605/jsgp.1.1.2018.17>.
- Rini, R. Y., Rijkiyah, D., Yuliyanti, S. N., & Oktapiani, E. (2022). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS VIDEO ANIMASI TERHADAP SKILLS ABAD 21 PADA ANAK USIA DINI. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1.84>.
- Santangelo, T., Harris, K. R., & Graham, S. (2008). Using self-regulated strategy development to support students who have “trubol giting thangs into werds.” *Remedial and Special Education*, 29(2), 78–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0741932507311636>.
- Saptadi, N. T. S., Wardoyo, T. H. Hadikusumo, R. A., Andriani, R., Dewi, N. K., Muliawan, P., & Sari, D. K. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka.
- Sawyer, R. K. (2011). *Explaining creativity: The science of human innovation*. Oxford University Press.
- Sugilestari, T. (2024). Problematika menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Ngamprah. *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56854/jspk.v3i1.263>.
- Suryaman, M. (2021). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran literasi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 120–134.
- Tompkins, G. E. (2011). *Teaching writing: Balancing process and product* ((6th ed.)). Pearson.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.